

DREAMOLOGY

Lucy Keating



Dreamology



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dreamology

Lucy Keating



Penerbit PT Elex Media Komputindo
 **KOMPAS GRAMEDIA**

PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Dreamology

by Lucy Keating

Copyright © 2016 Lucy Keating

Published by the arrangement with HarperTeen and Maxima Creative Agency

Dreamology

Alih Bahasa: Aline Tobing

Penyunting: Grace Situngkir

Penata Letak: FitrianiLatifah

Desainer sampul:

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031222

ISBN: 978-602-04-7854-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



1

Museum untuk Dikunjungi, Bukan Ditinggali

Jerry mendengkur tepat ke mulutku, napas hangat anjingku bertiup ke arahku setiap dia menghela napas.

“Well, itu menjelaskan soal Agnes,” gumamku.

“Siapa Agnes?” seru Dad dari kursi pengemudi. Suaranya disusul bunyi klik lampu sein, bolak-balik seperti metronom.

“Bukan siapa-siapa,” sahutku cepat, dan tak Dad menghiraukanku. Dad pria yang cerdas. Pakar ilmu saraf terkenal—tak terlalu penting kecuali kau berkecimpung di bidang yang sama—dia memahami hal-hal mengenai pikiran yang menjadi misteri bagi sebagian besar orang. Tapi ia tak tahu apa-apa tentang masalah hati. Aku tak tertarik menceritakan tentang Max kepadanya, jadi di saat-saat seperti ini, kekurangannya menguntungkan buatku.

Aku menggeliat dan duduk tegak. “Aku pasti ketiduran,” kataku, suaraku agak serak.

“Gerakan selalu membuatmu tertidur sejak kau masih bayi,” jelas Dad, selalu dengan gaya profesor. “Pesawat, kereta api, dan mobil. . . . Kau dan Jerry sudah tidur berjam-jam, tapi kau memilih waktu yang tepat untuk bangun.” Dad tersenyum ke kaca spion. “Perhatikan kota barumu baik-baik.”

Dad melambai canggung ala Vanna White, seolah Boston adalah teka-teki dari huruf-huruf besar yang belum diisi. Kami baru saja melintasi Interstate 90, dan pusat kota bersejarah menyambut sopan dari balik Sungai Charles yang menawan. Itu membuat New York, tempat tinggal kami selama sepuluh tahun, terlihat seperti . . . *well*, New York. Apa ada yang benar-benar sebanding?



Bunyi roda mobil di jalanan beraspal memunculkan ritme—satu-dua-tiga, satu-dua-tiga—dan dengan gugup kuketukkan tiga jari tengah tangan kananku, seperti memainkan tuts-tuts piano. Aku tak pintar memainkan piano. Kepada Dad, guru pianoku bilang aku “tak disiplin” sebelum berhenti menjadi guruku. Tapi aku tetap cinta musik, terutama ritme. Ritme adalah pola, dan pola membuat segala hal menjadi logis. Kusadari aku keliru memainkan satu nada setiap kali gugup atau bimbang.

* * *

Aku bersandar ke pintu penumpang di pinggir Jalan Beacon yang ramai, mencengkeram kotak bertuliskan PERLENGKAPAN DAPUR yang hampir dipastikan berisi mantel musim dingin dan makanan anjing. Kunaungi mataku melawan matahari Agustus dengan satu tangan dan berusaha mengamati rumah berusia dua ratus tahun di hadapanku. Aneh, segalanya seolah begitu besar saat aku kecil, tapi sewaktu berkunjung kembali ketika sudah lebih dewasa, kusadari betapa lebih kecilnya tempat itu dibanding yang kukira, dan betapa kecilnya diriku saat itu. Dalam hal rumah kami, yang ibuku miliki sebelum menjadi milik kami—dan sebelum itu ibunya—tempat ini tetap besar sekali. Aku penasaran kenapa sewaktu kecil aku tak hilang selama sehari-hari.

“Kau memang hilang, beberapa kali,” seru Dad dari teras ketika keprihatinan itu kuungkapkan. “Tapi kami menyuruh Jerry mencari dan dia selalu menemukanmu.” Saat ini Jerry sedang merosot di kursi belakang, kepalanya disandarkan dengan gaya apatis seperti biasa sembari memandangiku lewat jendela.

“Kau pasti lebih jantan sewaktu muda,” kataku kepada Jerry sambil menaikkan alis.

Ini rumah batu bata berlantai lima, tirai-tirai serta pintu depannya hitam pekat, mirip sebagian besar rumah-rumah lain di jalan itu. Berderet-deret,



Dreamology

rumah-rumah itu mengingatkanku pada cewek-cewek *cliquey* di sekolah lamaku, semuanya memakai kacamata hitam yang sama. Aku tak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya berapa banyak blok New York City yang akan tertutup jika kami menjatuhkan bangunan ini.

“Ini semua milik kita?” tanyaku.

“Yap,” kata Dad sambil menggeram saat akhirnya membuka pintu depan, lengan kirinya mengepit salah satu koper. “Setelah Nan meninggal. Karena ibumu tak punya saudara, semuanya diwariskan kepada kita.” Dia berusaha bersikap santai, menyebut ibuku tanpa beban. Tapi kembali ke rumah ini, ke tempat kami tinggal bersama-sama sebelum Mom pindah ke Afrika dan tak pernah pulang, pastinya tidak mudah.

Aku masuk ke ruang depan rumah yang berbentuk melingkar dengan cat merah tua dan memandang pinggiran kayu mengilap tangga spiral yang terkesan panjang sekali. Aromanya apak. Bukan apak jelek, cuma ... berdebu, seolah rumah ini kotak barang antik yang ditinggalkan terlalu lama di ruang bawah tanah.

Dad membawaku ke ruang makan resmi di lantai dasar, yang dihiasi lukisan-lukisan pemandangan serta lampu-lampu gantung berat, kemudian ke dapur, yang kosong namun cukup besar, seakan hanya didesain sebagai tempat melayani pesta-pesta megah. Hal-hal kecil memunculkan kenanganku—makan kue isi krim di meja bersama Nan, berbaring di bawah piano besar di ruang tamu lantai dua selagi salah seorang tamu makan malam menghibur orang-orang, lubang tikus tempat aku meninggalkan permen jelly di malam hari yang paginya selalu lenyap, hingga rahasiku diketahui dan lubang itu ditutup. Ruang-ruang di sini bukan ruang keluarga modern. Terlalu banyak ruang untuk ditinggali. Sekarang tinggal kami berdua. Well, dua dan setengah berbulu.

Akhirnya kami sampai di kamar pojok di lantai empat, dengan tirai brokat biru tebal dan dinding lavender pucat.



"Kupikir ini bisa jadi kamarmu." Dad menggerak-gerakkan kaki, mencari kata-kata yang tepat. "Ini kamar ibumu sewaktu seusiamu. Agak lebih dewasa ketimbang kamar tidurmu yang kita tinggalkan."

Aku memandang sekeliling, mengamati tempat tidur bertiang, foto tempat-tempat jauh, perapian yang dihiasi kotak-kotak perak, dan souvenir berbentuk kuda nil serta jerapah. Sekarang ibuku tinggal di kamp penelitian di Madagaskar bersama versi hidup makhluk-makhluk ini.

"Oke," kataku.

"Kau yakin?" tanya Dad.

"Kurasa..." Aku ragu.

"Bagus," katanya, dan pergi begitu saja, balik ke mobil untuk kembali memindahkan kehidupan kami.

* * *

Sepertinya aku sudah memindahkan kotak kesejuta dari truk pengangkut, sementara Jerry membuntuti sambil memandangiku keluar-masuk rumah. Orang-orang bilang anjing tak melakukan kontak mata karena rasa hormat dan menunjukkan mereka memahami kaulah sang pemimpin. Jerry selalu menatap tepat ke mataku. Apa makna hal itu bagi kami?

Mataku tertuju pada amplop manila besar di meja ruang depan, namaku tertulis dengan tulisan tangan miring nenekku.

"Kutemukan itu di ruang duduk Nan," kudengar Dad bicara, dan mendongak, melihat dia berdiri di tangga, dengan susah payah memegang kotak bertuliskan BUKU-BUKU ALICE. "Siapa yang tahu itu apa. Nan menyimpan segalanya. Dia menyebut itu teliti; aku menyebutnya obsesif. Sebaiknya kau periksa lemari Nan. Seingatku, lemarinya diatur berdasarkan warna."

Kuamati amplop itu, merasakan perpaduan kebingungan dan kelegaan aneh. Ini tanda pertama bahwa aku memang ditakdirkan berada di sini.



Dreamology

Kutuangkan isinya ke meja marmer dengan hati-hati. Setumpuk kartu pos yang dicetak di kertas karton coklat tipis meluncur keluar. Kuambil satu. Salah satu sisi bergambar tiga balon yang melayang ke angkasa. Di sisi lain, dalam huruf mesin ketik tebal, tertulis:

**SELAMAT ULANG TAHUN, ALICE!
DARI GUSTAVE L. PETERMANN DAN SEMUA TEMANMU
di PUSAT PENEMUAN MIMPI (PPM)**

Kupandangi kartu itu sambil mengernyit, menjatuhkannya, dan mengambil yang lain. Di situ tertulis kata-kata yang sama persis. Begitu pula yang berikutnya. Ada sembilan kartu pos, bergambar balon di satu sisi, semuanya dengan ucapan selamat ulang tahun aneh di bagian belakang. Kuperiksa stempel posnya dan kusadari setiap kartu dikirimkan setiap tahun sejak aku pindah, di hari ulang tahunku. Kubayangkan peringatan janji temu yang kantor dokter gigi selalu kirimkan padaku di New York—gigi berwajah, dengan rias wajah. Gigi apa yang memakai pemerah pipi?

Ada catatan di bawah tumpukan kartu itu, ditulis di kertas pirus pucat, halus di antara jemariku

Dear Alice—

Entah ini berguna bagimu, tapi aku tak sanggup membuang satu pun.

Penuh cinta,

Nan

Aku tersenyum dan menggeleng. Benar-benar khas Nan. Sempel, elegan, lugas. Setidaknya secara tertulis, begitu aku mengenalnya. Dad tak mau kembali ke Boston setelah kepergian kami, ia selalu berdalih. Aku bertemu Nan sesekali selama beberapa tahun belakangan saat dia berkunjung ke New York



untuk menghadiri pertunjukan perdana drama Broadway atau pameran di Guggenheim. Rambutnya selalu rapi, pakaiannya disetrika licin. Aku penasaran, apa setiap orang menjadi rapi di usia tuanya, atau akankah saat usiaku delapan puluh aku tetap memakai sweter yang pergelangan tangannya berlubang hingga bisa kumasukkan ibu jariku?

Ponselku bergetar.

"Kupikir kau sudah mati," kata Sophie sewaktu kujawab. "Terlalu sibuk memahkih mobil di Hahvahd Yahd¹ untuk membalas pesanku?"

Aku tertawa. "Jadi, kau rindu padaku, ya?" tanyaku.

"Tidak!" balasnya.

"Kenapa?" keluhku.

"Karena aku punya kloningmu. Sekarang aku bersamanya. Sebenarnya, dia agak marah aku bicara denganmu. Dia mau tahu apa tawaranmu yang tak bisa ditawarkannya." Sophie teman pertamaku di New York, dan sejak itu menjadi sahabatku. Kami punya kelakar khusus bahwa diam-diam kami mengkloning satu sama lain untuk menemani kami saat yang satu tidak ada. Tak ada orang yang memahaminya, dan kami lebih senang begitu.

"Aku rindu padamu," kataku.

"Ada masalah?" Suara Sophie mendadak serius. Dia selalu bisa menebak jika ada masalah. Sering kali, itu membuatku jengkel.

"Di sini aneh," kataku. "Seharusnya kau melihat rumah ini, Soph. Ini seperti museum."

"Tapi kau, kan, suka museum!" seru Sophie. Sophie takkan mengerti, karena dia tinggal di apartemen Park Avenue yang begitu bersih hingga aku selalu takut kehadiranku akan menodainya. Orangtua Sophie menjual karya seni sebagai mata pencaharian mereka. Karya seni modern yang besar, seperti bola Astro turf raksasa dan video orang-orang asing sedang berenang yang mereka proyeksikan ke dinding ruang tamu. "Bener deh, Alice, kalau kau hilang,

1 Memarkir mobil di Harvard Yard.

Dreamology

tempat pertama untuk mencarimu yang kusebutkan kepada detektif NYPD seksi yang muncul di depan pintuku adalah Met² atau MoMA³.”

“Aku suka mengunjungi museum, bukan tinggal di situ,” kataku, sambil memutar bola mataku. “Ini bukan rumah.”

“Akan seperti itu,” Sophie meyakinkanku. “Kau cuma lelah karena berkendara.”

“Sebenarnya, aku tidur hampir di sepanjang perjalanan...” Kata-kataku terputus, membayangkan diriku terlelap di dada Max. Aku sudah menceritakan tentang malam di Met kepada Sophie, dan dia bilang kedengarannya romantis sekali. Tapi nada suara Sophie menyatakan sebaliknya.

“Aku tahu aku gila karena terus-menerus memikirkan dia seperti ini,” kataku. “Kau tak perlu mengatakannya.” Kami sudah membahas hal ini jutaan kali.

Sophie mendesah. “Kau memiliki awal baru di sana, Al. Mungkin ada baiknya jika, kau tahulah ... berkencan dengan pemuda yang bisa bersamamu?”

“Rasanya kami seperti bersama-sama...,” kataku.

“Kau tahu maksudku, Alice,” kata Sophie, terdengar tak sabar. “Seseorang yang benar-benar bisa kau miliki. Perkenalkan kepada teman-temanmu. Dan bercumbu bersamamu di balik semak-semak dalam perjalanan studi tur. Seseorang yang ... nyata.”

Nyata. kata terakhir itu menggantung di antara mereka, dan aku menggeleng malu. Sophie benar. Apa pun yang kurasakan terhadap Max, tetap ada satu masalah. Malam di Met itu sekadar mimpi. Selama yang bisa kuingat, setiap malam bersama Max adalah mimpi. Karena Max pemuda dalam mimpi-mimpiku ... dan hanya mimpiku.

Karena dia tidak nyata.

2 Met = Metropolitan Museum of Artm New York.

3 MoMA = Museum of Modern Art, New York.

2

Racun Ular laut Berparuh

Aku tahu mencintai seseorang yang belum pernah kutemui, yang bahkan tidak nyata, benar-benar terdengar gila. Namun karena tak bisa mengingat kapan aku tak memimpikan Max, aku sulit membedakan hal itu. Lokasinya berubah begitu pula kisahnya, tapi Max tetap sama, ia menyambutku dalam setiap mimpi dengan seringai nakal serta kemurahan hatinya. Dia belahan jiwaku.

Tapi, aku tahu itu takkan bertahan selamanya. Demi berjaga-jaga, kutuliskan semuanya di dalam buku catatanku. Sophie menyebutnya jurnal mimpiku—seperti sesuatu yang kau temukan dekat rak kemenyan di toko hadiah. Jurnal itu ikut bersamaku ke mana pun, dan saat ini ada dalam tas I ♥ NEWYORK-ku, di keranjang sepeda Schwinn butut yang kutemukan di halaman belakang rumah Nan. Sepeda itu kunamai Frank, kependekan Frankenstein, karena bisa dibilang akulah yang menghidupkan kembali sepeda itu.

Frank bersandar di antara dua pilar batu yang memisahkan Bennett Academy dengan dunia—pilar-pilar yang seolah menyatakan, *Oh, tidak. Jangan di sini.* Yang sebenarnya tertulis, diukir di permukaan granit adalah ORANG YANG MENEMUKAN KETENANGAN DI BALIK DINDING-DINDING INI, MENEMUKAN KETENANGAN DALAM DIRINYA. Pernyataan yang kuragukan.

Kuamati lapangan parkir siswa, yang dipenuhi Volvo serta Audi mengilap, lalu melirik Frank. Satu-satunya alasan aku berdiri di sini adalah program kerja sama Harvard dengan Bennett bagi putra-putri para dosennya. Berdasarkan buku panduan, karena putri rektor Harvard, Marie Bennett, mendirikan sekolah



Dreamology

ini di teras belakang rumahnya tahun 1800-an, maka sejak itu muncullah “kerja sama atas dasar rasa saling menghormati”.

“Entah apa maksudnya,” kataku ketika Dad membacakan deskripsi itu saat makan malam kemarin.

“Maksudnya, memiliki siswa putri kepala Departemen Ilmu Saraf membuat Bennett terlihat hebat,” jelas Dad. “Dan kau bersekolah gratis di SMA ternama.”

“Dad yakin?” tanyaku, menelengkan kepala dan melilitkan pasta ke garpu. “Aku yakin beasiswa itu kudapatkan karena kemampuan atletikku.”

“Ah, ya.” Dad mengangguk, ikut berpura-pura. “Mungkin karena trofi yang kau menangkan di kelas empat. Dalam bidang apa?”

“Terlama memainkan hula hoop,” kuingatkan Dad sambil menyuapkan pasta. “Karier olahraga terbaikku.”

“Nah, yang itu.” Dad menyeka mulut dengan serbet dan mengerling kepadaku.

Kukunci sepedaku di luar gedung administrasi yang lebih mirip Gedung Putih ketimbang SMA, dan hampir berjingkat melintasi lorong marmer berkilat karena sepertinya hanya itulah cara yang pantas. Kuketuk pintu ruang kerja kepala sekolah untuk “acara sambutan” pukul sembilan, istilah yang membuat hidungku berkerut ketika kubaca di paket informasi tadi malam.

“Masuuuk.” Balasan berirama itu mengejutkanku, tapi tak kulihat seorang pun di ruang tunggu, jadi aku masuk ke ruangan Kepala Sekolah Hammer, mengalihkan pandangan dari tatapan serius foto-foto tua. Perpustakaan Umum New York seolah dipadatkan dalam satu ruangan kecil—kayu gelap, lampu-lampu kuning, dan berderet-deret buku.

“Apa ulahmu?”

Aku berputar begitu cepat saat mendengar suara seseorang hingga tersandung meja kecil, jatuh terduduk di karpet sewarna *cranberry*. Kusipitkan mata ke arah sosok yang mengamatiku, bersyukur aku memilih celana pendek



alih-alih gaun oranye yang berniat kupakai pagi ini. Aku cuma bisa melihat rambutnya. Tebal, pirang, dan acak-acakan.

"Tak ada," akhirnya kujawab, mengerjap beberapa kali. "Aku cuma ... siswa baru."

"Saranku, kabur secepat mungkin," kata rambut itu, mengulurkan tangan dan menarikku dari lantai. Wajah yang terlihat melongo terutama dengan alis tebal yang kontras dengan rambut ikal pirang ala peselancar dan mata biru cerah.

"Apa ulahmu?" tanyaku, memandangnya waspada.

"Aku?" tanyanya, menempelkan tangan ke dada seolah kutusuk. "Apa yang membuatmu menyangka aku berulah?" Tapi binar matanya menyatakan supaya aku tak memercayainya. "Tak bisakah seseorang tidur tenang di ruangan Kepala Sekolah? Aku suka aroma buku-buku bersampul kulitnya." Sudut mulut pemuda itu terangkat, menyeringai samar.

"Oh bagus, Oliver, kau sudah di sini," kata Kepala Sekolah Hammer sambil masuk, membuka jas, dan menggantungnya di cantelan pintu. Pria itu gemuk dan pendek, sekitar pertengahan empat puluhan, tapi terlihat lebih tua, pasti karena mengurus siswa-siswa seperti Oliver. Dia memakai kacamata bergagang tipis dan celana yang disetrika rapi.

"Ya, Sir," kata Oliver-si-rambut-tebal, duduk dan dengan santai menyandarkan lengan ke punggung sofa. "Aku rindu sekali padamu, Rupert, hingga tak bisa bersabar lagi untuk bertemu denganmu."

"Ya, kau bisa," sahut Kepala Sekolah Hammer, duduk di belakang meja seukuran meja perpustakaan penuh tumpukan kertas. "Kau ada di sini karena kondisi luar biasa yang belum kupahami, sudah terlibat masalah sebelum tahun ajaran dimulai."

"Cuma masalah kecil!" Oliver memutar bola mata.

"Membayari registrasi mobil siswa lain dan menempelkan stikernya di mobilmu karena hakmu dicabut di akhir semester lalu bukan masalah kecil bagiku," kata sang Kepala Sekolah.

